

## BAB III

### PELAKSANAAN KERJA PROFESI

#### 3.1 Bidang Kerja

Praktikan dalam program Merdeka Belajar ini bekerja di Mutiara Harapan Islamic School sebagai asisten guru kindergarten “B” (KGB). Asisten guru berperan mendukung guru utama dalam tugas administratif dan pengajaran, seperti menilai tugas, serta menyiapkan kelas. Selain itu, asisten guru memberikan bimbingan tambahan kepada siswa, memantau perilaku, dan membantu dalam kegiatan kelompok (*Western Governors University, 2024*). Dalam menjalankan tugas, praktikan ditempatkan di 2 tingkatan, yakni *Kindergarten-A 1 (KGA1)*, *Kindergarten-B 2 (KGB2)* dan *Kindergarten-B 3 (KGB3)*. Alasan penempatan praktikan di tingkat KGA ini didasarkan karena tingkat KGB pada pagi hari akan menempati *centre* masing masing, sehingga tidak dibutuhkan adanya tenaga pengajar tambahan untuk membantu proses pembelajaran di dalamnya. Tugas/kegiatan harian yang dilakukan oleh praktikan sebagai asisisten guru di Mutiara Harapan Islamic School, yakni:

**Tabel 3. 1 Tugas Utama Praktikan Sebagai Asisten Guru di Mutiara Harapan Islamic School**

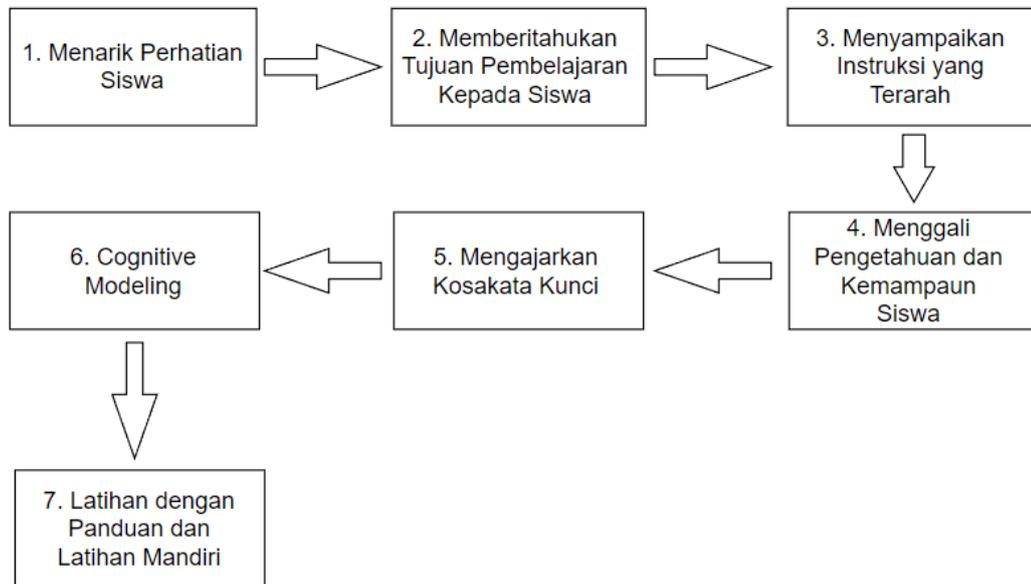
Bidang Kerja	Rincian Pekerjaan
Pekerjaan Utama	<ul style="list-style-type: none"><li>• Membantu wali kelas dalam kegiatan belajar mengajar.</li><li>• Melakukan penataan ruangan kelas dan bahan pembelajaran sebelum kelas dimulai.</li><li>• Melakukan asesmen menulis kepada siswa.</li><li>• Membuat laporan perkembangan siswa.</li><li>• Melakukan observasi perkembangan siswa bersama.</li><li>• Melaksanakan psikoedukasi mengenai regulasi emosi kemarahan kepada siswa.</li><li>• Mengajar menulis huruf alfabet.</li><li>• Mengajar membaca dan menulis huruf hijaiyah.</li><li>• Mengikuti meeting dan kegiatan</li></ul>

## **3.2 Pelaksanaan Kerja**

Program Kerja Profesi ini dilaksanakan secara tatap muka atau dikenal dengan istilah *Work From Office* (WFO). Praktikan memulai kegiatan Kerja Profesi pada tanggal 23 Juli 2024 hingga 1 November 2024, dengan durasi selama 73 hari dan total jam kerja mencapai 504 jam. Kegiatan ini sepenuhnya dilakukan secara langsung di sekolah, dengan jadwal Senin hingga Jumat mulai pukul 07.00 WIB hingga 16.00 WIB. Setiap pagi, Vera Amanda Sutrisno S.Psi, selaku *Vice Principal*, memberikan *briefing* kepada seluruh guru termasuk praktikan. Pengarahan ini dilakukan secara rutin untuk memastikan kelancaran proses pengajaran. Selama menjalani program ini, praktikan dibimbing secara langsung oleh Vera Amanda Sutrisno S.Psi selaku pembimbing kerja lapangan.

### **3.2.1 Melakukan Asistensi Kepada Wali Kelas dalam Kegiatan Belajar**

Praktikan berperan dalam membantu wali kelas selama kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan prinsip *explicit instruction*. *Explicit Instruction* adalah metode pengajaran di mana guru memberikan panduan langkah demi langkah, memecah keterampilan menjadi bagian kecil, dan membantu siswa memahami serta menerapkan materi dalam aktivitas yang relevan dengan kehidupan nyata (Goeke, 2008). Asistensi ini dimulai dengan membantu menyusun rencana pembelajaran, seperti menyusun tujuan pembelajaran, menyiapkan materi dan aktivitas, serta merancang langkah-langkah instruksi yang bertujuan agar siswa dapat mengikuti proses belajar secara bertahap. Selain itu, praktikan berperan dalam memantau pemahaman siswa selama kegiatan berlangsung untuk memastikan setiap siswa dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan aktivitas pembelajaran. Untuk memudahkan proses asistensi pengajaran, praktikan menggunakan *framework explicit instruction* yang diperkenalkan oleh Goeke (2008), yakni sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Alur Metode Explicit Instruction (Goeke, 2008)

- 1. Menarik Perhatian Siswa**, langkah awal dalam menciptakan pembelajaran yang efektif adalah menarik perhatian siswa sebelum memulai pelajaran. Menurut Goeke (2008), strategi yang efektif untuk mendapatkan perhatian siswa menjadi kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran eksplisit. Pada tahap ini, guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar fokus dan siap menerima materi yang akan disampaikan. Jika guru memulai pelajaran tanpa perhatian penuh dari siswa, maka secara tidak langsung guru menyampaikan pesan bahwa apa yang diajarkan tidak terlalu penting (Goeke, 2008). Hal ini dapat berdampak pada sulitnya menarik kembali perhatian siswa di tengah pembelajaran. Dalam kegiatan asistensi guru di *preschool*, praktikan dihadapkan pada situasi di mana transisi antar aktivitas sering kali membuat perhatian siswa-siswa menjadi teralih. Contohnya, ketika siswa berpindah dari kegiatan bermain ke sesi pembelajaran formal, mereka masih dalam proses menyesuaikan diri atau "Mengalihkan pikiran" dari aktivitas sebelumnya. Pada momen ini, praktikan berperan untuk menarik perhatian siswa melalui beberapa pendekatan, seperti menggunakan lagu pendek, tepuk tangan berirama, dan mengingatkan salah satu peraturan kelas kepada siswa, yakni "*Rules number one, listen to your teacher*".

**2. Memberitahukan Tujuan Pembelajaran Kepada Siswa**, menurut Goeke (2008), memperkenalkan tujuan pembelajaran di awal kegiatan sangat dianjurkan agar siswa memahami arah dan hasil yang ingin dicapai dari pelajaran tersebut. Lebih lanjut, Goeke (2008) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran harus disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh siswa dan dibuat dalam bentuk apa yang akan mereka kuasai setelah kegiatan selesai. Selain itu, ketika siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, mereka akan lebih siap secara mental dan memiliki gambaran tentang apa yang akan dipelajari (Goeke, 2008). Dalam kegiatan asistensi guru di *preschool*, praktikan menerapkan pendekatan ini ketika mengajarkan konsep dasar seperti penambahan dan pengurangan. Sebelum memulai aktivitas, praktikan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa-siswa. Misalnya, praktikan dapat mengatakan, "Hari ini, kita akan belajar bagaimana menambahkan dan mengurangi benda-benda. Di akhir pelajaran, kamu akan bisa menghitung berapa jumlah mainan jika kita menambahkan satu lagi atau mengambil satu." Penjelasan ini memberikan pemahaman awal yang jelas sehingga siswa mengetahui fokus kegiatan yang akan mereka ikuti.

**3. Menyampaikan Instruksi yang Terarah**, menurut Goeke (2008), salah satu cara untuk mempersiapkan siswa secara optimal sebelum pembelajaran dimulai adalah dengan memberikan instruksi yang terinformasi. Instruksi ini mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, langkah-langkah aktivitas yang akan dilakukan, dan cara evaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan tersebut (Goeke, 2008). Penyampaian informasi ini bertujuan membantu siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka, bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta relevansi materi dengan kehidupan mereka (Goeke, 2008). Saat mendampingi kegiatan belajar di *preschool*, praktikan menerapkan prinsip ini dalam mengajarkan konsep penambahan dan pengurangan. Praktikan memulai pelajaran dengan menjelaskan kepada siswa mengenai kegiatan atau hal apa yang ingin dilakukan hari ini beserta langkah-langkahnya, misalnya, "Hari ini kita akan belajar menambahkan dan mengurangi. Nanti kamu akan aku bantu untuk belajar menghitung pensil yang kamu punya tahu cara menghitung berapa jumlah

benda-benda kamu jika ditambah atau dikurangi.” Penjelasan ini disampaikan dalam bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh siswa.

4. **Menggali Pengetahuan dan Keterampilan Awal Siswa**, dalam proses pembelajaran, mengetahui pengetahuan dan keterampilan awal siswa menjadi langkah penting karena hal ini membantu siswa membangun koneksi antara informasi yang sudah mereka miliki dengan konsep baru yang akan dipelajari (Goeke, 2008). Pengetahuan awal ini dapat berupa pengalaman sehari-hari, pemahaman, atau keyakinan siswa yang berfungsi sebagai dasar untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam (Goeke, 2008). Dalam kegiatan asistensi guru di *preschool*, praktikan menerapkan strategi ini ketika mengajarkan berbagai konsep, seperti penambahan dan pengurangan dan pengenalan huruf. Sebagai contoh, saat mengajarkan konsep penjumlahan, praktikan bertanya kepada siswa, “Di rumah, kalian mempunyai berapa mainan? Ada yang bisa menyebutkan satu per-satu?” Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk menggali pengalaman siswa terkait menghitung benda dalam situasi nyata. Anak-anak kemudian diberikan aktivitas konkret, seperti menghitung jumlah mainan di kelas atau menambahkan satu pensil kedalam tempat pensil, sehingga mereka dapat menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep penjumlahan. Selain itu, saat mengajarkan pengenalan huruf, praktikan memulai dengan bertanya, “Huruf apa yang kalian lihat di nama kalian sendiri?” atau “Siapa yang bisa menyebutkan barang yang berawalan dari huruf A yang ada di dalam kelas ini?”
5. **Mengajarkan Kosakata Kunci**, dalam tahap mengajarkan kosakata kunci, praktikan tidak melakukan intervensi khusus karena konsep berhitung dan mengenal huruf merupakan keterampilan dasar yang tidak memerlukan istilah atau kosakata teknis yang rumit untuk dijelaskan kepada siswa *preschool*. Pada tahap ini, fokus pembelajaran lebih diarahkan kepada konsep tambah dan kurang dan huruf secara konkret melalui aktivitas di kelas.
6. **Cognitive Modeling**, dalam proses pembelajaran di *preschool*, *cognitive modeling* memainkan peran penting karena membantu siswa memahami tidak hanya tindakan yang terlihat secara fisik, tetapi juga proses berpikir yang mendasari penyelesaian suatu tugas (Goeke, 2008). Seperti yang

dijelaskan oleh Goeke (2008), *modeling* yang efektif melibatkan pemodelan tindakan yang terlihat dan pemikiran internal secara eksplisit melalui verbal *think-alouds*, yang membantu membuat proses berpikir menjadi lebih jelas bagi siswa. Dalam praktik asistensi guru, strategi ini diaplikasikan ketika mengajarkan konsep penjumlahan dan pengurangan. Praktikan tidak hanya menunjukkan bagaimana menghitung dengan menggunakan benda konkret seperti pensil atau mainan, tetapi juga memverbalisasikan langkah-langkah yang dilakukan. Misalnya, praktikan mengatakan, "Pertama, aku akan menghitung pensil yang ada. Satu, dua, tiga. Sekarang, jika aku menambahkan satu pensil lagi, maka jumlahnya akan menjadi... Mari kita hitung bersama: satu, dua, tiga, empat." Selain itu, ketika mengajarkan pengenalan huruf, praktikan menggunakan pendekatan serupa dengan memodelkan cara mengenali huruf melalui contoh verbal dan visual. Praktikan, misalnya, menunjukkan huruf "A" sambil mengatakan, "Huruf ini adalah A. Bagaimana kita tahu? Karena bentuknya seperti segitiga dengan garis yang mirip dengan jembatan di tengahnya. Sekarang mari kita cari huruf A di buku atau kartu ini. Ingat ya, bentuk huruf "A" seperti apa? Iya betul, itu seperti segitiga dengan jembatan ditengahnya." Dengan memverbalikan proses berpikir, praktikan mengajarkan siswa untuk menggunakan strategi berpikir seperti mengidentifikasi ciri-ciri huruf dan mencocokkannya dengan contoh yang mereka temui.

- 7. Latihan dengan Panduan dan Latihan Mandiri**, pada tahap *Guided and Independent Practice*, praktikan berperan dalam memastikan siswa memahami dan dapat menerapkan konsep yang diajarkan melalui latihan bertahap. Menurut Goeke (2008), tahap ini bertujuan untuk memindahkan informasi dari *working memory* ke *long-term memory* melalui proses latihan yang dimulai dengan bimbingan guru (*guided practice*) dan diakhiri dengan latihan mandiri siswa (*independent practice*). Goeke (2008) menjelaskan lebih lanjut menekankan pentingnya bimbingan langsung dari guru untuk mencegah siswa melakukan kesalahan yang dapat membentuk pemahaman yang salah di memori kerja dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan yang berulang di kemudian hari. Dalam kegiatan asistensi pengajaran, praktikan mengajarkan konsep dasar penambahan dan pengurangan dengan menggunakan benda konkret berupa pensil. Pada

tahap awal, praktikan melakukan bimbingan langsung dengan memodelkan langkah-langkah menghitung menggunakan pensil. Misalnya, praktikan meletakkan dua pensil di atas meja sambil berkata, “Ada dua pensil di sini. Ayo coba kita hitung: satu dan dua. Jika kita tambahkan satu pensil lagi, maka jumlahnya menjadi tiga,” sambil menghitung pensil satu per satu. Begitu pula untuk konsep pengurangan, praktikan menghilangkan satu pensil dari tiga pensil yang ada sambil mengatakan, “Jika kita ambil satu pensil, maka sisanya ada dua.” Setelah siswa mendapatkan pemahaman awal, praktikan memberikan kesempatan untuk melakukan latihan dengan pengawasan (*guided practice*). Praktikan meminta siswa mengambil beberapa pensil dan mencoba menghitung jumlahnya ketika ditambahkan atau dikurangkan. Kemudian, praktikan berkeliling untuk memantau proses tersebut, memberikan *feedback* positif (pujian) ketika siswa menjawab dengan benar, serta membantu dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menghitung atau memahami instruksi. Pada tahap *independent practice*, praktikan memberikan tugas sederhana kepada siswa, seperti menghitung jumlah pensil yang diberikan atau menjawab pertanyaan seperti “Jika ada empat pensil dan kita ambil dua, berapa yang tersisa ya?”



**Gambar 3. 2 Praktikan Melakukan Asistensi Kepada Siswa**

### 3.2.2 Melakukan Penataan Ruang Kelas dan Bahan Pembelajaran

Praktikan bertanggung jawab dalam mempersiapkan ruang kelas sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung kebutuhan belajar anak-anak. Penataan ruang kelas tidak hanya memastikan area terlihat terorganisir dan menarik, namun juga dirancang untuk mendukung fleksibilitas berbagai aktivitas yang akan berlangsung sepanjang hari. Setiap aspek di dalam kelas, mulai dari penempatan meja, kursi, hingga bahan pembelajaran, dipersiapkan agar sesuai dengan ukuran dan kebutuhan siswa. Untuk memudahkan proses penataan ruangan, praktikan menggunakan panduan perencanaan lingkungan pembelajaran yang dikemukakan oleh Brewer (2013), yakni sebagai berikut:



Gambar 3. 3 Alur Penataan Ruang dan Bahan Pembelajaran (Brewer, 2013)

1. **Perencanaan penataan ruangan**, praktikan memastikan ruang kelas dapat digunakan untuk berbagai aktivitas yang mendukung proses pembelajaran. Untuk itu, beberapa area dengan fungsi berbeda digabungkan agar dapat digunakan untuk lebih dari satu tujuan. Misalnya, area papan tulis dan poster ditempatkan bersama, memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran secara klasikal. Selain itu, alat tulis seperti pensil dan pensil warna juga disimpan di tempat yang sama, bersama dengan karpet yang disiapkan untuk siswa yang beraktivitas di lantai. Tempat loker siswa juga diletakkan di sekitar area ini agar siswa dapat dengan mudah mengambil barang keperluan mereka. Untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan kondusif, area bermain dan tempat menyimpan mainan ditempatkan di seberang ruang kelas, sehingga siswa tidak mudah terdistraksi oleh mainan ketika proses belajar mengajar berlangsung.
2. **Perencanaan kondisi fisik ruangan**, fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah sudah mendukung kenyamanan proses belajar, sehingga praktikan tidak perlu melakukan perubahan atau penyesuaian terkait kondisi lingkungan fisik kelas. Pihak sekolah telah memastikan suhu ruangan tetap nyaman dengan adanya *air conditioner*, sehingga siswa dapat belajar tanpa

terganggu oleh suhu yang terlalu panas atau dingin. Selain itu, pencahayaan alami yang masuk melalui jendela kelas juga sudah cukup optimal untuk memberikan penerangan yang cukup bagi siswa. Ruangan kelas juga telah dirancang dengan baik untuk memastikan suara dari luar tidak mengganggu proses pembelajaran. Dengan kondisi ruangan kelas yang kedap suara, suara bising dari luar kelas tidak akan mengganggu konsentrasi siswa dan kelancaran pembelajaran. Dengan fasilitas yang sudah memadai ini, praktikan dapat fokus pada penataan ruang kelas lainnya, seperti mengatur furnitur dan area belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

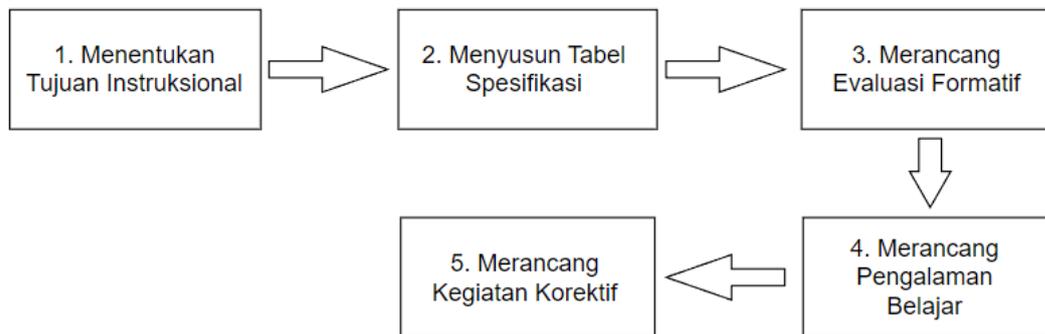
3. **Perencanaan persiapan bahan mengajar**, pada tahap ini praktikan mempersiapkan bahan pembelajaran yang sederhana dan mudah digunakan kembali untuk berbagai kegiatan. Praktikan melakukan tahap ini dimulai dengan bertanya kepada *homeroom teacher* tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa selama hari tersebut. Setelah bertanya mengenai proses pembelajaran yang akan dilakukan siswa, selanjutnya praktikan mulai menyiapkan barang dan materi yang akan digunakan sepanjang kegiatan belajar mengajar. Contoh barang dan materi yang selalu digunakan *homeroom teacher* setiap hari yakni *flashcard*, papan tulis, dan buku tulis siswa. Media *flashcard* dipilih sebagai media yang efektif karena dapat dimanfaatkan berulang kali untuk membantu siswa mengenal huruf dan angka. Selain itu, papan tulis digunakan untuk memberikan penjelasan secara langsung, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Lembar Iqra disiapkan untuk mendukung pembelajaran membaca huruf hijaiyah secara terstruktur. Pemilihan bahan-bahan ini mengikuti prinsip efisiensi yang dijelaskan oleh Brewer (2013), sehingga dapat mendukung kegiatan belajar tanpa memerlukan banyak pengeluaran tambahan. Sebagai bagian dari aktivitas belajar, praktikan juga memberikan tugas menulis alfabet dengan metode tracing kepada siswa di buku masing-masing siswa.



**Gambar 3. 4 Mempersiapkan Barang dan Materi Pembelajaran**

### **3.2.3 Melakukan Asesmen Menulis**

Praktikan melaksanakan asesmen menulis siswa preschool, menggunakan jenis asesmen formatif. Asesmen formatif yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung bertujuan untuk memberikan feedback yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan merencanakan instruksi yang lebih baik (Wortham & Hardin, 2018). Shute (2008) menjelaskan bahwa tujuan dari asesmen formatif adalah untuk memandu guru dalam merencanakan dan memperbaiki pengajaran serta membantu siswa dalam meningkatkan pembelajaran mereka. Asesmen formatif yang dilakukan praktikan berfokus pada pengamatan siswa dalam menulis alfabet atau huruf, serta memberikan *feedback* yang tidak bersifat evaluatif, melainkan mendukung, tepat waktu, dan spesifik (Shute, 2008). *Feedback* ini penting agar siswa dapat mengetahui area yang perlu diperbaiki dan mengembangkan keterampilan menulis mereka lebih baik, dan di sisi lain praktikan bisa mendapatkan informasi yang berguna untuk merancang strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya praktikan menggunakan kerangka pelaksanaan Wortham dan Hardin (2018) dalam melaksanakan asesmen menulis, yakni sebagai berikut:



Gambar 3. 5 Alur Proses Asesmen Menulis (Wortham & Hardin, 2018)

### 1. Menentukan Tujuan Instruksional

Tahap pertama, yakni menentukan tujuan instruksional, praktikan bertugas untuk membantu merumuskan tujuan yang jelas dan spesifik terkait dengan kemampuan menulis siswa *preschool*. Tujuan instruksional ini ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan asesmen menulis. Praktikan berkomunikasi dan bekerja sama dengan guru untuk menetapkan tujuan yang sesuai dengan perkembangan siswa, seperti kemampuan siswa dalam menulis huruf dengan benar, menulis huruf dengan ukuran yang konsisten, dan mengenali perbedaan huruf besar dan kecil. Contohnya, ketika praktikan berkomunikasi dengan *homeroom teacher* mengenai permasalahan siswa kesulitan menggunakan huruf kapital, maka praktikan memberikan masukan kepada *homeroom teacher* untuk membuat tujuan instruksional yakni "Siswa mampu menulis huruf kapital dengan ukuran yang konsisten" atau "Siswa dapat menulis huruf dengan bentuk yang tepat sesuai dengan contoh." Tujuan ini menjadi dasar dalam merancang asesmen yang praktikan lakukan, baik dalam bentuk observasi langsung terhadap proses menulis siswa maupun evaluasi hasil tulisan mereka.

### 2. Menyusun Tabel Spesifikasi

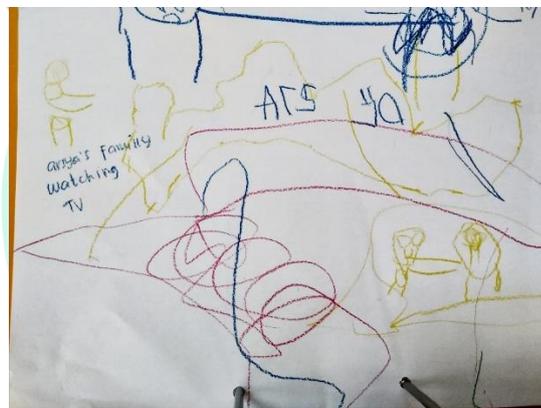
Tahap *Constructing a Table of Specifications*, setelah tujuan instruksional untuk kemampuan menulis siswa *preschool* ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis dan merincikan tujuan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memastikan asesmen yang disusun akan mengukur berbagai aspek keterampilan menulis siswa secara tepat dan mendalam. Untuk itu, praktikan menggunakan dimensi *writing assessment* yang dikembangkan oleh Puranik dan Lonigan (2011), yang terdiri dari tujuh dimensi penting dalam menilai

kemampuan menulis anak usia dini. Setiap dimensi ini menggambarkan aspek-aspek berbeda dari perkembangan menulis yang harus diukur secara terpisah dalam asesmen yang akan dilakukan.

- a. Dimensi pertama yang digunakan adalah *linearity*, yang mengukur sejauh mana tulisan siswa tersusun rapi dalam baris yang lurus. Ini penting untuk mengevaluasi apakah siswa dapat menulis dengan tertata, menunjukkan kemampuan dasar dalam menyusun huruf atau bentuk lainnya dalam satu garis yang teratur.
- b. *Segmentation* adalah dimensi kedua yang digunakan, yang menilai apakah siswa dapat memisahkan unit tulisan mereka, seperti huruf atau titik, dengan jelas dan mudah dibedakan.
- c. Selanjutnya, *simple characters* menjadi dimensi yang menilai apakah tulisan anak terdiri dari bentuk-bentuk dasar, seperti titik, lingkaran, atau garis vertikal dan horizontal pendek. Penilaian terhadap karakter sederhana ini bertujuan untuk mengukur apakah siswa sudah menguasai bentuk dasar yang diperlukan dalam menulis.
- d. *Left-to-right orientation* juga sangat penting karena menunjukkan sejauh mana siswa sudah memahami orientasi penulisan dari kiri ke kanan, sesuai dengan kebiasaan dalam menulis bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Dimensi ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengikuti pola penulisan yang benar.
- e. Dimensi selanjutnya adalah *first letter of name*, yang menilai apakah siswa menuliskan huruf pertama dari nama mereka dengan benar.
- f. *Complex characters* merujuk pada karakter tulisan yang lebih rumit, seperti huruf-huruf yang sudah lebih terbentuk. Dimensi ini digunakan untuk mengukur tingkat perkembangan kemampuan siswa dalam menulis karakter (alfabet) yang lebih kompleks.
- g. Terakhir, dimensi *random letters* mengukur apakah tulisan siswa terdiri dari huruf-huruf yang tampak acak dan tidak berhubungan, yang sering kali menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap awal dalam menguasai keterampilan menulis dengan pola yang teratur.

Minggu / Tanggal	Student name	Picture	Linearity	Segmentation	Simple Characters	Left-to-Right Orientation	First Letter of Name	Complex Characters	Random Letters	Total
17 / 10 / 24	Ezell		1	1	1	1	1	1	1	7
-	Ezell		0	1	1	1	1	1	1	6
	Anara		0	1	1	1	1	1	0	5
	Anara		1	1	1	1	1	1	0	6
15 / 10 / 24	Anara		1	0	1	1	1	1	1	6
16 / 10 / 24	Anara		1	1	1	1	1	1	1	7
	Arsya		0	1	1	0	1	1	0	4
11 / 10 / 24	Arsya		1	0	1	1	1	1	0	5
14 / 10 / 24	Arsya		1	0	1	1	1	1	0	5
17 / 10 / 24	Arsya		0	0	1	1	0	1	0	3
	Arsya		1	0	1	1	1	1	0	5

Gambar 3. 6 Tabel Spesifikasi Asesmen Menulis (Puranik & Lonigan, 2011)



Gambar 3. 7 Bahan asesmen menulis siswa / morning drawing

### 3. Merancang Evaluasi Formatif

Pada tahap ketiga dalam desain asesmen, yaitu merancang evaluasi formatif, praktikan menggunakan dua alat asesmen untuk mengukur kemampuan menulis siswa *preschool*, yaitu "*Writing name task*" dan "*Writing letters*." Kedua alat ini digunakan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan kemampuan menulis siswa dan memberikan informasi tentang apakah siswa memerlukan intervensi lebih lanjut atau dapat melanjutkan ke tingkat keterampilan yang lebih tinggi. *Writing name task* adalah metode penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan anak dalam menulis nama mereka sendiri. Menulis nama merupakan salah satu aspek pertama yang diajarkan kepada anak-anak dalam proses belajar menulis karena nama adalah identitas personal yang dekat dengan mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Puranik dan Lonigan (2011) yang menyebutkan bahwa metode ini umum digunakan untuk mengumpulkan sampel kemampuan menulis anak-anak. Selain itu, Levin et al. (2005) juga menyatakan bahwa menulis nama adalah salah satu hal

pertama yang dipelajari anak-anak dalam tahap awal pendidikan mereka, sehingga kemampuan ini menjadi indikator penting dalam menilai tingkat perkembangan keterampilan menulis mereka. *Writing letters*, di sisi lain, digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mentranskripsikan atau menerjemahkan bahasa internal mereka ke dalam bentuk simbol tertulis, seperti huruf-huruf. Jiménez (2018) menjelaskan bahwa transkripsi adalah proses penting dalam pengembangan kemampuan menulis siswa, yang melibatkan hubungan antara bunyi dan simbol tulisan. Dalam menerapkan tahap ini, hal pertama yang dilakukan praktikan adalah merancang metode skoring asesmen. Skoring untuk *writing letters* dilakukan praktikan dengan mencatat jumlah jawaban yang dijawab benar oleh siswa ketika menulis huruf yang disebutkan. Sementara itu, skoring *writing assessment* dilakukan dengan memberikan angka 1 (satu) dan 0 (nol) untuk masing-masing dimensi. Setelah menulis skor pada masing-masing dimensi, langkah selanjutnya adalah menjumlahkan keseluruhan skor yang didapat siswa untuk dikategorisasikan. Berikut tabel kategorisasi yang dibuat oleh praktikan dan *homeroom teacher* untuk melakukan skoring kemampuan menulis siswa:

**Tabel 3. 2 Kategorisasi Skoring Asesmen Menulis Siswa**

Total Skor	Kategori
0 - 2	Kurang Mampu
3-5	Mampu
6 - 7	Sangat Mampu

#### 4. Merancang Pengalaman Belajar

Tahap keempat, yaitu merancang pengalaman belajar, langkah ini bertujuan untuk menyusun kegiatan dan instruksi yang memungkinkan siswa mempelajari keterampilan yang telah dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Dalam konteks asesmen menulis yang dilakukan oleh praktikan, pengalaman belajar dirancang agar siswa dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas yang mendukung penguasaan keterampilan menulis. Untuk asesmen menulis formatif, kegiatan belajar dirancang berdasarkan dua alat asesmen utama, yaitu "*Writing name task*" dan "*Writing letters*". *Writing name task* melibatkan aktivitas di mana anak diminta menulis nama mereka di atas kertas atau media lain yang

telah disiapkan. Guru atau praktikan memberikan bimbingan awal dengan contoh sederhana, seperti menunjukkan huruf pertama nama anak dan membantu mereka mengenali huruf-huruf lainnya. Tujuannya adalah agar anak mampu menyusun nama mereka dengan benar, baik dari segi bentuk huruf maupun orientasi penulisan (misalnya, dari kiri ke kanan). *Writing letters*, sebagai aktivitas pendukung, dirancang untuk melatih anak-anak menulis huruf-huruf tertentu dengan fokus pada bentuk, urutan, dan hubungan huruf dengan bunyi yang mereka kenal. Praktikan mengarahkan anak untuk menulis huruf satu per satu dengan menggunakan berbagai metode, seperti mengikuti titik-titik yang membentuk huruf (*tracing*).

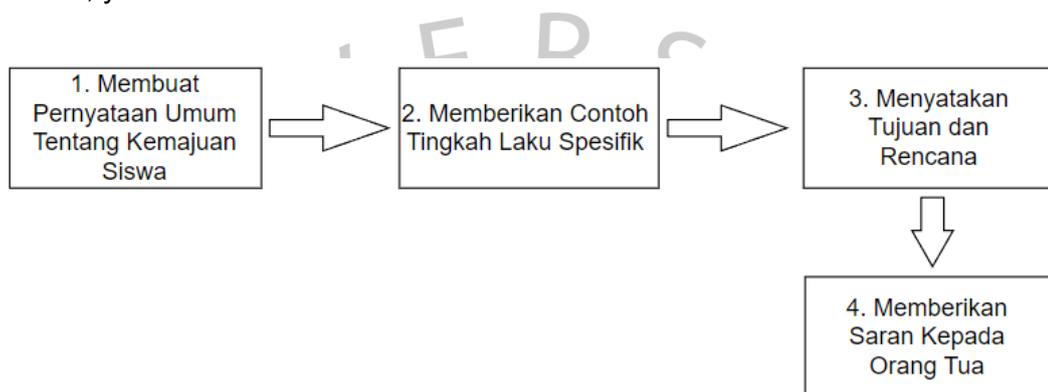
### **5. Merancang Kegiatan Korektif**

Kegiatan korektif yang praktikan lakukan dalam bimbingan menulis alfabet kepada siswa *preschool* sangat sejalan dengan prinsip-prinsip yang dijelaskan oleh DeWeese dan Randolph (2011) mengenai kegiatan korektif, yang bertujuan untuk memberikan alternatif pembelajaran bagi anak-anak yang memerlukan dukungan tambahan setelah instruksi awal dan evaluasi formatif. Fokus utama praktikan adalah memastikan bahwa setiap siswa mengalami keberhasilan dalam belajar menulis, sehingga praktikan menerapkan *scaffolding* untuk memberikan dukungan yang sesuai dan melakukan pendekatan bertahap. *Scaffolding* ini antara lain: *Tracing*, demonstrasi langsung, latihan menyalin, dan repetisi (pengulangan). Setelah siswa menunjukkan pemahaman dasar bentuk huruf, praktikan melakukan demonstrasi langkah demi langkah tentang cara menulis huruf menggunakan *flashcard*. Selanjutnya, siswa dilatih untuk menyalin huruf dengan bantuan visual minimal hingga mereka mampu menulis secara mandiri.

### **3.2.4 Membuat Laporan Perkembangan Siswa**

Praktikan menyusun laporan perkembangan menulis siswa dengan metode laporan naratif. Horn-Wingerd (1992, sebagaimana dikutip dalam Wortham & Hardin, 2018) menjelaskan bahwa laporan naratif adalah jenis laporan yang memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan seorang anak, dengan fokus pada aspek-aspek tertentu. Penulisan laporan ini bertujuan untuk menilai kemajuan perkembangan siswa *preschool*, dengan fokus pada

kemampuan menulis. Praktikan menggunakan pendekatan ini untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang perkembangan keterampilan menulis anak, agar orang tua / wali murid dapat memahami sejauh mana anak mereka berkembang serta mengetahui langkah-langkah yang dapat diambil untuk mendukung proses pembelajaran di rumah. Langkah-langkah penulisan laporan naratif, yakni:



**Gambar 3. 8 Alur Pembuatan Laporan Perkembangan Menulis (Horm-Wingerd, 1992, sebagaimana dikutip dalam Wortham & Hardin, 2018)**

### **1. Membuat Pernyataan Umum Tentang Kemajuan Siswa**

Praktikan memulai laporan dengan memberikan pernyataan menyeluruh yang menggambarkan perkembangan siswa sejak laporan terakhir atau konferensi sebelumnya. Pernyataan umum ini dibuat untuk memberikan konteks awal kepada orangtua mengenai sejauh mana kemampuan menulis siswa telah berkembang dan memudahkan guru untuk menyusun intervensi kedepannya (Wortham & Hardin, 2018). Contohnya, praktikan mencatat bahwa siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam menguasai bentuk huruf dan mampu menulis nama mereka sendiri dengan huruf yang tepat. Praktikan juga menjelaskan bagaimana siswa mulai memahami konsep dasar menulis, seperti *left-to-right orientation* (penulisan dari kiri ke kanan) atau pengenalan bentuk huruf.

### **2. Memberikan Contoh Tingkah Laku Spesifik**

Praktikan pada tahap ini memberikan bukti konkret yang mendukung pernyataan umum tentang perkembangan siswa. Bukti yang diberikan merupakan sebuah *behavioral objective* dari masing-masing dimensi dari *writing assessment* yang disusun oleh Puranik dan Loningan (2010). Wortham dan Hardin (2010) menjelaskan bahwa *behavioral objective* merupakan tujuan

pembelajaran yang menjelaskan perilaku yang dapat diamati (*behavior*), kondisi di mana perilaku itu dilakukan (*condition*), dan tingkat keberhasilan yang diharapkan untuk menunjukkan bahwa siswa telah memahami atau menguasai keterampilan tersebut (*criterion*). Contohnya ketika praktikan melaporkan kemampuan siswa pada dimensi *linearity* praktikan mencatat bahwa siswa mampu menulis nama mereka dengan huruf-huruf yang tersusun rapi dalam satu baris (*behavior*). Praktikan juga memperhatikan kondisi di mana siswa menulis, yaitu pada kertas bergaris tanpa bantuan tambahan, seperti panduan *tracing* huruf dari guru (*condition*). Terakhir, tingkat keberhasilan dievaluasi berdasarkan sejauh mana siswa dapat menjaga tulisan tetap dalam garis panduan (*criterion*) yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai keterampilan dasar menulis dengan tertata. Namun, apabila siswa masih dalam tahap awal perkembangan, praktikan dapat menyebutkan pencapaian kecil seperti kemampuan siswa menggambar garis lurus dan acak sebagai langkah awal belajar menulis.

### **3. Menyatakan Tujuan dan Rencana**

Praktikan pada tahap ini akan menggambarkan *learning plan* / tujuan dan rencana yang spesifik untuk perkembangan anak di masa depan. Brewer (2013) menjelaskan *learning plan* sebagai rencana pembelajaran yang mencakup tujuan jangka panjang, unit atau tema pembelajaran, serta tujuan jangka pendek, yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendukung tema atau tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Contohnya ketika siswa masih kesulitan dalam menulis huruf tertentu, praktikan akan menetapkan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menulis huruf tersebut melalui latihan berulang. Selain itu, jika anak sudah menunjukkan kemampuan dasar menulis huruf, praktikan selanjutnya akan merencanakan pengembangan keterampilan menulis kalimat sederhana. Rencana ini juga mencakup strategi yang akan dilakukan oleh praktikan atau *homeroom teacher*, seperti memberikan alat bantu visual dan bermain dengan permainan huruf ketika melakukan pembelajaran di kelas.

#### 4. Memberikan Saran Kepada Orang Tua

Tahap terakhir berfokus pada pemberian saran yang praktis kepada orang tua untuk mendukung perkembangan menulis anak di rumah. Memberikan saran kepada orang tua agar terlibat dalam proses edukasi anak penting karena keterlibatan orang tua secara langsung berdampak positif pada keberhasilan anak di sekolah. Anak-anak dengan orang tua yang terlibat cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi, kehadiran yang lebih baik, dan sikap yang lebih positif selama di sekolah (Brewer, 2013). Pada tahap ini praktikan memberikan rekomendasi kegiatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Contohnya, jika anak masih belajar mengenal huruf, orang tua dapat diajak untuk bermain kartu huruf atau meminta anak menyalin nama mereka pada berbagai media, seperti papan tulis kecil. Untuk anak yang sudah lebih mahir, saran dapat mencakup kegiatan seperti menulis daftar nama keluarga bersama orang tua. Praktikan juga menekankan pentingnya memberikan dukungan positif, seperti memuji usaha anak, untuk membangun rasa percaya diri mereka.

Nama Siswa: ARS

Periode: [29 Oktober 2024]

Disusun oleh: Yudha

##### **Pernyataan Umum tentang Kemajuan Siswa**

Sejak laporan terakhir, ARS telah menunjukkan perkembangan yang baik dalam keterampilan menulisnya. Siswa mampu mengikuti arahan dalam menulis dengan orientasi dari kiri ke kanan (left-to-right orientation) dan menunjukkan kemampuan segmentasi huruf yang terstruktur. Selain itu, ARS telah mampu menulis nama depannya dengan cukup baik dan konsisten. Kemajuan ini menunjukkan bahwa siswa memahami dasar-dasar penulisan dan mulai menguasai keterampilan motorik halus yang mendukung proses menulis.

##### **Contoh Spesifik sebagai Bukti Perkembangan**

Selama asesmen, ARS mampu menulis huruf-huruf sederhana dengan bentuk yang jelas (simple character) dan mengikuti pola linearitas (linearity) dalam menulis nama. Ketika diminta menulis huruf awal dari namanya (first letter name), siswa menuliskannya dengan benar dan konsisten. Namun, ada beberapa momen di mana ARS menulis huruf-huruf yang acak dan tidak relevan dengan namanya atau huruf yang disebutkan oleh praktikan. Sebagai contoh, saat diminta menulis "A", ARS kadang menambahkan huruf-huruf seperti "X" atau "Z" yang tidak diminta. Meski demikian, perilaku ini lebih jarang terjadi dibandingkan dengan kemajuan yang telah dicapai.

##### **Tujuan dan Rencana untuk Perkembangan Siswa ke depannya**

Tujuan berikutnya adalah untuk membantu ARS lebih konsisten dalam menulis huruf-huruf yang sesuai dengan arahan, mengurangi kecenderungan untuk menambahkan huruf acak, serta meningkatkan ketelitian dalam menulis huruf kompleks (complex character). Strategi yang direncanakan meliputi memberikan latihan tambahan dalam menulis huruf-huruf yang sering muncul dalam nama siswa dan mengajak ARS untuk fokus pada pola huruf yang benar. Praktikan juga akan menggunakan alat bantu visual seperti kartu huruf untuk memperkuat asosiasi antara huruf yang dilihat dan huruf yang ditulis.

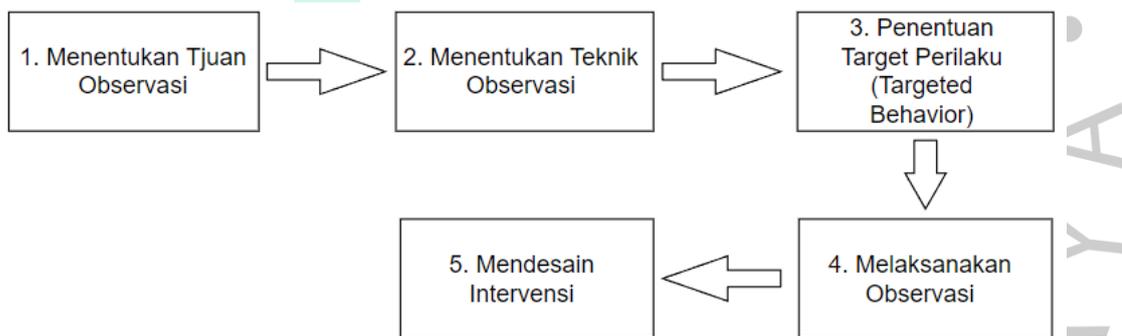
##### **Saran kepada Orang Tua**

Untuk mendukung perkembangan ARS di rumah, disarankan agar orang tua melibatkan siswa dalam aktivitas menulis sederhana, seperti menyalin nama sendiri pada kertas atau papan tulis kecil. Orang tua juga dapat bermain "tebak huruf" dengan ARS untuk menguatkan kemampuan pengenalan huruf. Selain itu, penting untuk memberikan pujian dan dorongan setiap kali ARS berhasil menulis huruf atau namanya dengan benar, sehingga siswa merasa termotivasi untuk terus berlatih. Jika ARS menulis huruf acak, orang tua dapat mengingatkannya dengan lembut untuk memeriksa kembali huruf yang benar.

#### **Gambar 3. 9 Contoh Penulisan Laporan Perkembangan Siswa**

### 3.2.5 Observasi Perkembangan Siswa

Praktikan menggunakan metode *behavioral observation* dalam melakukan pengamatan terhadap berbagai perilaku dan kegiatan yang siswa lakukan terkait proses pembelajaran. Pendekatan *behavioral observation* merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mencatat dan mengamati perilaku yang muncul secara langsung (Bakerman & Quera, 2023). *Behavioral observation* menjadi metode asesmen yang paling efektif dalam situasi tertentu, terutama yang melibatkan anak usia muda (Epp et al., 2012). Berdasarkan ini, praktikan memutuskan untuk mengaplikasikan teori Cohen dan Swerdlik (2013) dalam melaksanakan observasi perilaku siswa. Praktikan memilih teori observasi dari Cohen dan Swerdlik (2013) karena teori ini memberikan pendekatan sistematis dan terstruktur yang dapat digunakan secara umum untuk mengamati perilaku individu dalam berbagai konteks. Tahapan-tahapan ini diuraikan sebagai berikut:



Gambar 3. 10 Alur Proses Observasi Perkembangan Siswa (Cohen & Swerdlik, 2013)

Pelaksanaan observasi di Mutiara Harapan Islamic School, terdapat perbedaan antara metode yang dikemukakan Cohen dan Swerdlik (2013). Perbedaan ini terletak pada langkah ketiga, yakni tidak adanya penentuan format pencatatan khusus terkait pengamatan. Berdasarkan hal tersebut, maka praktikan memutuskan untuk menggunakan format tabel pengamatan yang telah dipelajari sebelumnya di mata kuliah Wawancara dan Observasi. Seluruh pencatatan dilakukan dengan metode kualitatif yang berfokus untuk memberikan gambaran perilaku siswa dalam situasi belajar mengajar. Adapun pelaksanaan observasi dilakukan setiap hari, dua kali dalam satu hari, yakni di *kindergarten-A* dan *kindergarten-B*. Durasi pelaksanaan observasi dilakukan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan total kurang lebih 3 hingga 4 jam setiap harinya.

## 1. Menentukan Tujuan Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memahami pola pikir, emosi, dan perilaku yang ditampilkan individu dalam berbagai situasi (Stewart & Cash, 2017). Tujuan observasi di Mutiara Harapan Islamic School bergantung pada kapan dan dimana observasi itu dilakukan. Langkah awal yang dilakukan praktikan pada tahap ini adalah mengumpulkan informasi mengenai aspek-aspek perkembangan anak dengan melakukan wawancara singkat dengan Ms. Hevi yang merupakan salah seorang *homeroom teacher*. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa terdapat empat aspek perkembangan anak yang menjadi fokus pengembangan selama proses pembelajaran di tingkat *kindergarten*, yakni *fine* dan *gross motor*, *reading*, *writing*, dan *counting*. *Homeroom teacher* lebih lanjut menjelaskan bahwa keempat aspek tersebut menjadi fokus karena merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran tingkat *kindergarten*, yakni mempersiapkan siswa untuk masuk ke tingkat sekolah dasar (*primary*). Hal ini sejalan dengan penelitian McClelland et al. (2006) yang menunjukkan bahwa pembelajaran anak usia dini di *kindergarten* memiliki pengaruh yang besar pada keberhasilan anak di tingkat sekolah dasar (*primary*), khususnya di bidang matematika. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diputuskan bahwa tujuan dari dilaksanakannya observasi adalah mengumpulkan data terkait aspek-aspek perkembangan anak, seperti *fine* dan *gross motor*, *reading*, *writing*, dan *counting* yang akan digunakan sebagai data sekunder (tambahan) dalam merancang kegiatan extra program untuk meningkatkan aspek-aspek yang kurang berkembang pada siswa.

## 2. Menetapkan Teknik Observasi

Langkah selanjutnya adalah menetapkan teknik observasi. Teknik yang dilakukan praktikan ketika menjadi observer adalah observasi partisipan dimana praktikan terlibat dengan situasi yang sedang diamati dan *uncontrolled observation* dimana proses observasi berjalan secara spontan (Cooper et al., 2019). Praktikan menggunakan dua metode observasi, yaitu observasi partisipan untuk terlibat langsung dalam kegiatan siswa *preschool* dan memberikan dukungan saat dibutuhkan, serta *uncontrolled observation* untuk mengamati perilaku alami siswa yang terjadi tanpa pengaruh dari interaksi praktikan, *Setting* yang digunakan dalam proses pengamatan ini adalah *natural / field setting*. *Natural / field setting* merupakan jenis observasi yang dilakukan

di *setting* alamiah dan tanpa adanya manipulasi ataupun kontrol yang diberikan observer (Cooper et al., 2019). Data yang diambil dalam proses observasi terdiri dari fisik dan psikis dari siswa dan dicatat dalam bentuk kualitatif.

### **3. Penentuan Targeted-Behavior (target perilaku)**

Dikarenakan tidak adanya panduan dalam melakukan observasi yang disediakan, maka praktikan menggunakan panduan target perilaku *behavioral observation* terhadap anak yang disusun oleh Coulehan dan Baron (2014). Target perilaku tersebut antara lain:

- 1) Mengamati bagaimana siswa merespons situasi di sekelilingnya selama pembelajaran, terutama pada tugas-tugas yang mereka hindari atau lebih sukai.
- 2) Kemampuan bahasa (kelancaran, intonasi, tata bahasa, artikulasi, volume, pragmatik, kosa kata).
- 3) Mengidentifikasi apakah ada hambatan motorik atau sensorik yang memengaruhi kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Mengukur kemampuan anak dalam mengikuti arahan, fokus pada tugas, dan tingkat gangguan perhatian.

### **4. Melaksanakan Observasi**

Prosedur observasi dilakukan berdasarkan fokus pada beberapa aspek penting yang telah dikemukakan Coulehan & Baron (2014). Pertama, observasi dimulai dengan mengamati respons anak terhadap situasi di sekitarnya, terutama pada tugas yang mereka hindari atau lebih sukai. Praktikan melakukannya dengan mencatat respons siswa selama pemberian tugas menulis dan alfabet oleh guru. Dalam hal ini, praktikan memperhatikan bagaimana siswa memulai tugas, apakah mereka terlihat antusias, ragu-ragu, atau justru cenderung menghindar. Praktikan juga mencatat emosi yang ditunjukkan siswa melalui ekspresi wajah, seperti apakah mereka merasa frustrasi, kebingungan, atau justru senang. Selanjutnya, pengamatan dilakukan terhadap kemampuan bahasa siswa, mencakup kelancaran berbicara, intonasi suara, tata bahasa, artikulasi, volume suara, serta kemampuan pragmatik dan kosa kata mereka. Praktikan melaksanakan pengamatan ini ketika siswa bercerita kepada temannya atau saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh *homeroom teacher*. Praktikan mencatat seberapa mampu siswa dalam mengungkapkan pemikiran mereka dengan

jelas, apakah mereka memiliki kosakata yang memadai untuk mengekspresikan ide, serta bagaimana kemampuan mereka dalam mengikuti alur percakapan. Selain itu, dilakukan pengamatan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hambatan motorik atau sensorik yang memengaruhi kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Observasi ini dilakukan terutama saat kegiatan *freeplay* dan *gymnastic*, yang biasanya diadakan pada hari Rabu dan Kamis. Praktikan memperhatikan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan yang melibatkan koordinasi, seperti melompat, berlari, atau saat melakukan gerakan senam. Selain itu, praktikan turut mencatat perkembangan motorik halus siswa dengan mengamati kegiatan menulis dan aktivitas prakarya seperti menggunting dan menempel. Praktikan juga mencatat apakah siswa menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam mengontrol gerakan atau menunjukkan respons yang lambat terhadap instruksi yang diberikan. Terakhir, pengamatan dilakukan untuk mengukur sejauh mana anak dapat mengikuti arahan, tetap fokus pada tugas yang diberikan, serta tingkat gangguan perhatian yang mereka tunjukkan. Praktikan mencatat bagaimana siswa merespons arahan langsung dari guru, seperti apakah mereka dapat memulai tugas dengan segera setelah instruksi atau memerlukan pengulangan instruksi. Selain itu, tingkat gangguan yang disebabkan oleh lingkungan atau teman sebaya juga diamati, termasuk bagaimana siswa mengatasi gangguan tersebut dan kembali fokus pada tugas mereka.



**Gambar 3. 11 Proses Observasi Siswa di Kelas**

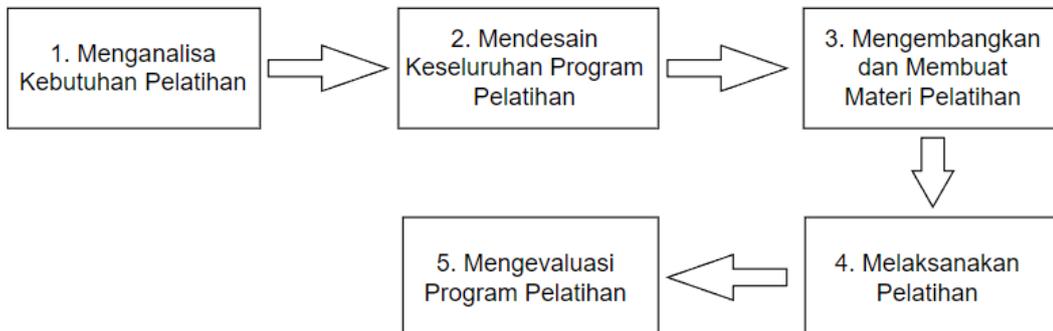
**Tabel 3. 3 Contoh Hasil Observasi Perkembangan Siswa**

Aspek Observasi	Hasil Pengamatan
Respons terhadap situasi	ARS menunjukkan ketertarikan lebih tinggi saat tugas menulis dan bekerja dalam kelompok, tetapi cenderung lebih pendiam dan tidak aktif saat melakukan tugas individu.
Kemampuan bahasa	ARS mampu berbicara dengan lancar meski terkadang terdapat kesalahan pengucapan kata dan volume suara yang rendah.
Kemampuan motorik halus	ARS masih mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, meskipun tidak ada indikasi gangguan sensorik yang memengaruhi pendengarannya.
Kemampuan mengikuti arahan	ARS mampu mengikuti instruksi dengan baik, namun membutuhkan pengingat berkali-kali untuk tetap fokus pada tugas yang diberikan, terutama jika terdapat gangguan dari teman sekelas. Namun bila dalam kegiatan <i>gymnastic</i> , sulit untuk mendengarkan instruksi yang diberikan dan memilih untuk bermain di <i>playground</i> .

### 5. Mendesain Intervensi

Tahap terakhir tidak dilakukan oleh praktikan dikarenakan tidak ada instruksi dan permintaan terkait penggunaan hasil observasi untuk pembuatan desain intervensi di sekolah.

### 3.2.6 Melaksanakan Psikoedukasi Pelatihan Regulasi Kemarahan



Gambar 3. 12 Alur Proses Pelaksanaan Pelatihan (Dessler, 2020)

Gambar 3.12 menunjukkan alur untuk proses pelaksanaan pelatihan menurut Dessler (2020). Keseluruhan proses pelaksanaan psikoedukasi dilakukan oleh praktikan dengan bantuan Vera Amanda Sutrisno S.Psi selaku pembimbing lapangan. Berikut uraian alur kerja yang praktikan lakukan dalam kegiatan psikoedukasi:

#### 1. Menganalisa Kebutuhan Pelatihan

*Training Needs Analysis* (TNA) merupakan tahap dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guna menjembatani kesenjangan antara kemampuan peserta saat ini dengan yang diharapkan, sehingga pelatihan dapat dirancang sesuai tujuan dan kebutuhan spesifik peserta (Dessler, 2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, praktikan melaksanakan TNA untuk memahami kemampuan awal siswa dalam mengelola emosi, sehingga psikoedukasi pelatihan regulasi emosi dapat dirancang sesuai dengan perkembangan sosio-emosional mereka. Penentuan topik psikoedukasi dilakukan berdasarkan arahan dari *homeroom teacher* yang meminta praktikan untuk membuat program terkait pengendalian emosi kemarahan pada anak kindergarten. *Homeroom teacher* mengidentifikasi kebutuhan ini melalui pengamatan sehari-hari terhadap siswa di kelas, di mana beberapa anak menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi mereka, khususnya kemarahan. Di tahap ini, praktikan menganalisis kebutuhan kelas dengan mengumpulkan informasi yang diberikan oleh *homeroom teacher*, seperti contoh perilaku spesifik yang sering ditunjukkan anak-anak ketika marah, situasi atau pemicu yang memunculkan emosi tersebut, dan dampaknya terhadap interaksi sosial anak di kelas.

## 2. Mendesain Keseluruhan Program Pelatihan

Penentuan tujuan psikoedukasi dilakukan praktikan dengan terlebih dahulu memahami kebutuhan perkembangan emosional anak berdasarkan pengamatan, diskusi dengan guru, dan bahan bacaan seperti buku dan jurnal. Menurut Santrock (2018) pada usia 4-5 tahun, anak-anak mulai memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengenali dan merefleksikan perasaan mereka, serta memahami bahwa sebuah situasi yang sama dapat menimbulkan reaksi emosi yang berbeda pada setiap individu. Selain itu, mereka juga mulai menyadari pentingnya mengatur emosi agar sesuai dengan norma-norma sosial yang ada (Eisenberg et al., 2016). Berdasarkan hal ini, tujuan psikoedukasi ini, yakni mengajarkan siswa mengetahui gejala/tanda-tanda kemarahan, memahami sumber/penyebabnya, dan bagaimana cara mengelola emosi tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah *group psychoeducation*, yang memberikan suasana suportif dan tidak mengintimidasi (*Australian Institute of Professional Counsellors*, 2014). Dalam kelompok, anak-anak dapat belajar bahwa emosi marah adalah hal yang wajar dan mereka tidak sendirian dalam mengalaminya. Dengan melihat bahwa teman-teman sebaya mereka juga menghadapi tantangan serupa, anak-anak dapat merasa lebih diterima dan termotivasi untuk belajar mengelola emosi mereka. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pihak sekolah yang melarang menempatkan anak dalam situasi yang memalukan atau merendahkan kepercayaan diri mereka.

Kegiatan psikoedukasi ini dilakukan dengan metode presentasi. Metode presentasi yang dikenal sebagai *lecturer method* adalah pendekatan di mana informasi disampaikan secara satu arah oleh penyaji kepada audiens, dengan fokus memberikan pemahaman dasar yang terstruktur dan sistematis (Supratiknya, 2008). Metode presentasi dipilih untuk memberikan pemahaman dasar yang terstruktur mengenai pengelolaan emosi, dan metode ini cocok untuk menyampaikan informasi secara cepat di waktu pembelajaran yang padat (Supratiknya, 2008). Dalam pendekatan ini, praktikan menyampaikan informasi secara satu arah menggunakan alat bantu visual berupa poster cetak yang berisi gambar dan poin-poin penting, seperti langkah mengenali emosi dan cara sederhana untuk mengendalikan kemarahan.

### 3. Mengembangkan dan Membuat Materi

Praktikan terlebih dahulu mengumpulkan referensi dari buku dan jurnal ilmiah untuk memahami topik secara mendalam, seperti pengelolaan emosi kemarahan pada anak dan perkembangan anak usia dini. Materi yang disusun dan digunakan oleh praktikan merupakan materi yang berdasarkan teori *cognitive change* yang dikemukakan oleh Gross et al. (1998). *Cognitive change*, yang merupakan bagian dari proses regulasi emosi *antecedent-focused*. Strategi ini melibatkan perubahan cara seseorang memandang situasi yang memicu emosi, sehingga dapat mengubah respon emosionalnya (Gross et al., 1998). Selain itu, praktikan merancang alat bantu visual berupa poster berukuran A3 untuk mendukung penyampaian materi. Poster ini dibuat menggunakan *software* Canva, yang memungkinkan desain menjadi menarik, berwarna, dan sesuai untuk anak-anak. Poster berisi poin-poin utama dan gambar ilustratif yang membantu anak memahami langkah-langkah mengendalikan emosi. Setelah *draft* materi dan desain poster selesai, praktikan mengajukan hasilnya kepada pembimbing kerja untuk mendapatkan masukan. Proses revisi dan konsultasi yang dilakukan oleh praktikan dilakukan sebanyak 4 kali. Proses konsultasi ini bertujuan memastikan desain alat bantu visual dan isi materi tidak hanya menarik, tetapi juga efektif dalam mendukung tujuan psikoedukasi. Setelah *draft* materi dan desain disetujui oleh pembimbing kerja, selanjutnya poster akan dicetak dengan ukuran A3.



Gambar 3. 13 Pembuatan Draft Materi dan Desain Psikoedukasi

#### 4. Melaksanakan Pelatihan

Pelaksanaan psikoedukasi dimulai dengan komunikasi antara praktikan dan *homeroom teacher* untuk menentukan waktu yang tepat, mengingat padatnya jadwal kegiatan di sekolah. Setelah diskusi, disepakati bahwa psikoedukasi akan dilaksanakan dua kali di dua kelas, yaitu kindergarten-B 2 pada hari Rabu, 30 Oktober 2024, pukul 11.20 - 11.26 WIB dan kindergarten-B 1 pada hari Jumat, 1 November 2024, pukul 11.30 – 11.37 WIB. Waktu tersebut dipilih karena sudah tidak ada kegiatan belajar mengajar sehingga anak-anak dapat lebih fokus mengikuti kegiatan. Namun pada pelaksanaannya praktikan mengalami keterlambatan, dimana psikoedukasi yang seharusnya dilakukan selama 5-10 menit berubah menjadi 12-15 menit. Hal ini terjadi dikarenakan praktikan perlu mengatur dan mengkondisikan kelas terlebih dahulu setelah kegiatan praktik sholat berlangsung.

Sebelum psikoedukasi dimulai, praktikan mengkondisikan kelas dengan bernyanyi dan mengingatkan siswa mengenai aturan "*Listen to your teacher*" untuk menarik perhatian mereka. Setelah itu, praktikan memulai sesi dengan menceritakan pengalaman pribadi mengenai emosi marah dan cara praktikan mengendalikan serta meregulasi emosi tersebut. Tujuan bertanya kepada siswa mengenai pengalaman mereka adalah untuk membuat mereka merasa lebih terlibat, membantu siswa mengenali perasaan mereka, dan membuka kesempatan untuk berbagi pengalaman sehingga siswa merasa didengar. Kemudian, praktikan mengutip *hadist* yang mengajarkan tentang pentingnya mengendalikan marah, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diterapkan di Mutiara Harapan Islamic School. Setelah itu, praktikan mengajarkan teknik pernafasan dan dilanjutkan dengan memperlihatkan poster yang berisi dua akronim, yaitu CALM untuk langkah-langkah yang bisa dilakukan siswa saat marah: *Count to five* (hitung sampai lima), *Ask for help* (minta bantuan), *Let it out with words* (luapkan dengan kata-kata), dan *Move away for a moment* (pergi sejenak untuk menenangkan diri). Sementara itu, untuk hal-hal yang harus dihindari saat marah, praktikan memperkenalkan akronim STOP: *Say hurtful words* (mengucapkan kata-kata menyakitkan), *Throw things* (melempar barang), *Overreact* (bereaksi berlebihan), dan *Push or hit others* (mendorong atau memukul orang lain). Di akhir sesi, praktikan akan mengajak anak untuk

mengingat kembali hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika sedang marah.



Gambar 3. 14 Proses Pelaksanaan Psikoedukasi Pelatihan Regulasi Emosi Kemarahan

##### 5. Mengevaluasi Program Pelatihan

Tahap terakhir yang dilakukan setelah melakukan pelatihan adalah, praktikan telah melakukan evaluasi melalui observasi langsung selama sesi berlangsung dan bertanya *feedback* dari *homeroom teacher* serta pembimbing kerja. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan yang diberikan, seperti mengikuti instruksi untuk menamai emosi atau menirukan strategi pernapasan yang diajarkan. Namun, terdapat perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa, yang terlihat dari kemampuan beberapa siswa untuk menjelaskan kembali langkah-langkah yang diajarkan, sementara yang lain memerlukan bantuan tambahan atau terlihat bingung saat diminta melakukannya sendiri. *Feedback* dari *homeroom teacher* menunjukkan bahwa beberapa siswa mulai mampu mengenali dan menyebutkan emosi yang mereka rasakan selama pelatihan. Namun, *homeroom teacher* juga mencatat bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan untuk tetap fokus karena pelatihan dilakukan pada jam akhir sekolah yang merupakan satu-satunya waktu kosong yang tersedia. Pembimbing kerja memberikan masukan positif terkait relevansi materi pelatihan dengan

kebutuhan siswa-siswa, serta potensi penerapan strategi regulasi emosi dalam aktivitas sehari-hari di kelas.

### 3.2.7 Mengajar Penulisan Alfabet

Praktikan melakukan pengajaran penulisan alfabet kepada siswa *preschool* dengan mengikuti instruksi yang diberikan oleh Siti Mutmainah selaku *homeroom teacher kindergarten-B 2* dan Nur yang merupakan seorang *shadow teacher*. Praktikan diberikan gambaran mengenai kegiatan rutinitas harian yang dilakukan di Mutiara Harapan Islamic School, yang dimulai dengan pelaksanaan asesmen menulis hingga proses bimbingan kepada siswa. Kegiatan mengajar alfabet ini dilakukan secara individual, di mana praktikan mendampingi setiap siswa secara langsung dalam proses penulisan huruf. Dalam satu hari, praktikan dapat melakukan pendampingan penulisan alfabet kepada 5-8 siswa secara individual. Setiap sesi pendampingan berlangsung selama kurang lebih 4 menit per siswa. Berikut merupakan langkah yang digunakan untuk membimbing penulisan alfabet siswa di Mutiara Harapan Islamic School:



Gambar 3. 15 Alur Proses Pembimbingan Menulis Alfabet

Gambar 3. 15 merupakan alur pembimbingan siswa dalam menulis alfabet yang merupakan salah satu kegiatan harian yang dilakukan oleh praktikan. Pembimbingan ini dilakukan dalam upaya membantu siswa dalam mengenali bentuk alfabet dan melatih kemampuan motorik halus yang sedang berkembang pesat pada awal masa anak (Santrock, 2012). Dalam melakukan pembimbingan menulis alfabet, praktikan mendapatkan penjelasan dan arahan langsung dari guru mengenai apa saja yang perlu dilakukan sebelum melakukan pembimbingan. Adapun pada saat melakukan bimbingan, praktikan

dapat membimbing 6-8 siswa per-hari dengan rata rata waktu bimbingan selama 20-25 menit per-hari.

1) **Langkah pertama**, langkah awal yang dilakukan sebelum pembimbingan dimulai adalah melakukan *educational assessment*. *Educational assessment* merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan dan keterampilan yang relevan dalam menentukan kesuksesan atau kegagalan siswa dalam konteks sekolah atau prasekolah (Cohen & Swerdlik, 2017). Dalam hal ini, praktikan melakukan asesmen kepada siswa untuk mengetahui keterampilan menulis siswa prasekolah. Tujuan dilakukannya asesmen ini adalah untuk menentukan metode pembimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan keterampilan masing masing siswa. Dalam pelaksanaannya, dikarenakan waktu yang dimiliki para siswa sangat padat dan tidak memungkinkan praktikan untuk membuat kegiatan asesmen ditengah jam pelajaran, maka praktikan memutuskan untuk melakukan asesmen pada saat siswa melakukan *morning journal*. Setelah selesai melakukan *morning journal*, siswa akan diminta untuk menuliskan namanya (panggilan) dikertas gambar tersebut (*writing name task*). Kemudian, praktikan akan mengajak siswa untuk "Bermain" tebak huruf (*writing latters*). Disini praktikan akan memberikan instruksi kepada siswa untuk menuliskan 10 huruf acak yang disebutkan oleh praktikan di sebuah kertas kosong. Apabila dalam prosesnya siswa menyerah/menangis, maka praktikan akan memberitahu kepada siswa untuk menulis sebisanya.

2) **Langkah kedua**, langkah selanjutnya adalah berdiskusi dengan guru. Setelah selesai mencatat hasil asesmen penulisan siswa, maka selanjutnya praktikan akan berdiskusi dengan guru terkait hasil asesmen tersebut. Pembahasan yang dilakukan praktikan dengan guru mencakup beberapa dimensi penilaian tulisan siswa yang dikembangkan oleh Puranik dan Lonigan (2011). Dimensi-dimensi tersebut diantaranya: *Linearity, segmentation, simple characters, left-right orientation, first letter of name, complex characters, dan random letters*. Pembahasan mengenai hasil asesmen ini diawali dengan melihat ketepatan siswa dalam menuliskan huruf yang sesuai dengan namanya, bentuk huruf, dan penyusunan huruf- huruf yang meliputi jarak dan posisi.

- 3) **Langkah ketiga**, yaitu menuliskan tugas menulis di buku siswa dengan menyesuaikan berdasarkan hasil asesmen siswa yang telah dilakukan. Praktikkan memulai aktivitas dengan mengamati hasil asesmen siswa untuk menentukan tugas menulis yang sesuai, yaitu *tracing*, *mixed*, atau *copying*. Setelah menentukan jenis tugas, praktikkan menyiapkan buku siswa dengan menuliskan 4-5 nomor soal, di mana setiap nomor berisi 3 baris alfabet. Untuk tugas *tracing*, praktikkan secara teliti membuat titik-titik membentuk huruf yang harus diikuti siswa. Untuk tugas *mixed*, praktikkan mengkombinasikan beberapa huruf dalam bentuk *tracing* dan beberapa huruf dalam bentuk *copying* di nomor yang sama. Sementara itu, pada metode *copying*, praktikkan memberikan tugas kepada siswa dengan menuliskan contoh penulisan alfabet secara bertahap yang sudah tersedia di baris pertama buku siswa. Contoh tersebut memperlihatkan langkah-langkah penulisan per goresan, dimulai dari goresan awal yang sederhana di sisi kiri hingga membentuk huruf jadi di sisi kanan.
- 4) **Langkah keempat**, melakukan observasi siswa saat mengerjakan tugas. Dalam melakukan observasi, praktikkan menggunakan pendekatan behavioral observation dengan data yang berjenis kualitatif. Semua hasil pencatatan dilakukan di buku saku praktikkan dengan membuat catatan singkat (*brief notes*) yang berisi poin-poin utama untuk mengingat hal-hal penting selama pembimbingan berlangsung.
- 5) **Langkah kelima**, melakukan bimbingan menulis alfabet kepada siswa. Sebelum dilakukannya bimbingan, praktikkan akan terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan siswa berdasarkan data yang diperoleh dari asesmen dan observasi sebelumnya. Selanjutnya praktikkan akan mengkategorisasikan siswa berdasarkan kebutuhan dan kesulitan yang mereka miliki. Umumnya kesulitan yang dihadapi siswa terbagi menjadi 3 yakni, kemampuan motorik halus, pengenalan huruf, dan kesulitan pada tata letak (spasial) huruf. Setelah melakukan ketegorisasi, pratikkan kemudian mendatangi satu per satu siswa yang membutuhkan bimbingan, kemudian memberikan bimbingan/bantuan yang sesuai dengan kondisi siswa pada saat itu. Proses bimbingan yang dilakukan oleh praktikkan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*) yang dikemukakan oleh Vgotsky yang

telah dipelajari di mata kuliah Psikologi Pendidikan, di mana tugas yang diberikan kepada siswa ditentukan berdasarkan batas bawah (kemampuan yang dapat dilakukan secara mandiri) dan batas atas (kemampuan yang dapat dilakukan dengan bantuan guru) (Santrock, 2012). Teori ini diterapkan melalui proses *scaffolding* yang telah dirancang dan diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi kesulitan dan meningkatkan kemampuan menulis mereka secara bertahap. Pendekatan *scaffolding* ini diawali dari kegiatan menulis dengan metode tracing, di mana siswa diminta untuk menebalkan garis yang berbentuk huruf. Apabila siswa dirasa sudah menunjukkan pemahaman akan pola-pola huruf dan peningkatan pada motorik halus, selanjutnya praktikan akan menunjukkan demonstrasi langsung tentang cara menulis huruf langkah demi langkah dengan menggunakan bantuan *flashcard*. Bila dirasa sudah mengetahui langkah langkah menulis, siswa kemudian akan dilatih untuk menyalin huruf dengan bantuan visual, namun dengan bantuan yang minimal. Kegiatan copying ini akan terus dilakukan hingga siswa telah mampu menuliskan huruf-huruf tanpa perlu bantuan dan pendampingan.



**Gambar 3. 16 Praktikan Melakukan Bimbingan Menulis Kepada Siswa**

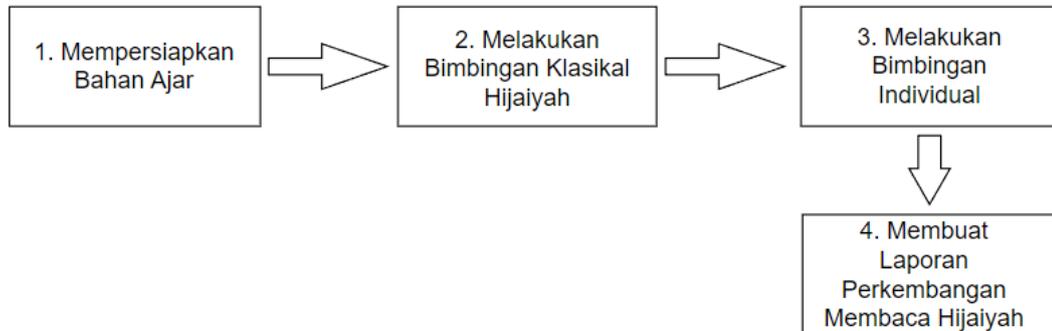
### 3.2.8 Mengajar Huruf Hijaiyah

Praktikan berperan dalam pengajaran huruf hijaiyah yang terdiri dari membaca dan menulis. Huruf hijaiyah adalah huruf-huruf Al-Qur'an atau umum disebut huruf arab. Huruf hijaiyah ini terdiri dari 30 huruf yang berawal dari huruf "Alif" (ا) sampai dengan huruf "Ya" (ي). Dalam penulisannya, huruf hijaiyah berbeda dengan huruf latin, dimana huruf hijaiyah ditulis dari kanan ke kiri. Selain itu, pada prakteknya, membaca huruf hijaiyah haruslah dilakukan dengan benar. Hal tersebut dikarenakan, kesalahan pelafalan 1 huruf dapat mengakibatkan perbedaan arti yang signifikan. Metode pembelajaran yang digunakan praktikan dalam mengajar membaca hijaiyah terdapat 2 jenis pendekatan, yakni klasikal (traditional) dan individual. Pendekatan klasikal merupakan metode pembelajaran yang dilakukan secara langsung (tatap muka) di ruangan kelas, yang mana guru dan siswa hadir di waktu dan tempat yang sama pada saat pembelajaran berlangsung (Vyas, 2023). Pendekatan klasikal ini umum digunakan dalam pembelajaran, dimana guru berperan sebagai pusat / sumber informasi dan guru perlu menyampaikan materi pembelajaran kepada seluruh siswa secara bersamaan (Andiya et al., 2023). Sementara itu, pendekatan individual merupakan salah satu metode pembelajaran dimana guru / pengajar kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan ataupun kesulitan yang dihadapi masing masing siswa (Sistem Pembelajaran Daring Indonesia, 2023). Di sini, praktikan memberikan perhatian khusus kepada kebutuhan individu siswa dengan membimbing mereka dalam membaca dan menulis huruf hijaiyah sesuai tingkatannya. Contohnya, untuk siswa tingkat *Iqra* 1, praktikan membantu siswa mengenal bentuk dan bunyi dasar huruf hijaiyah secara perlahan. Untuk siswa *Iqra* 2, praktikan membimbing mereka membaca kombinasi huruf dengan harakat. Sedangkan pada tingkat *Iqra* 3, praktikan memberikan latihan membaca rangkaian huruf hijaiyah yang lebih kompleks, sekaligus membantu siswa memahami cara penulisannya dari kanan ke kiri.

#### 3.2.8.1 Mengajar Membaca Huruf Hijaiyah

Proses pembimbingan membaca hijaiyah, dilakukan oleh praktikan dengan membantu *homeroom teacher* dalam sesi klasikal dan individual. Sesi klasikal diikuti total 18 murid di kelas dan berdurasi kurang lebih 5-8 menit. Sedangkan

untuk individual, praktikan dapat melakukan bimbingan kepada 4-6 murid dan berdurasi 30-45 menit per-hari.



**Gambar 3. 17 Alur Proses Pembimbingan Membaca Hijaiyah (S. Mutmainah, personal communication, 2 Agustus 2024)**

**Gambar 3. 17** memperlihatkan alur dalam pelaksanaan bimbingan membaca huruf hijaiyah yang dilakukan di *preschool Mutiara Harapan Islamic School*, atau lebih tepatnya di kelas *Kindergarten-B*. Dalam pelaksanaannya, praktikan mendapatkan bimbingan langsung dari *homeroom teacher* mengenai langkah-langkah yang umum dilakukan pada proses bimbingan membaca hijaiyah di lingkungan *preschool*. Dibawah ini merupakan rincian dari langkah-langkah dan tanggung jawab dalam melakukan bimbingan membaca hijaiyah kepada murid-murid:

### **1) Mempersiapkan Bahan Ajar**

Praktikan perlu memastikan pembelajaran membaca hijaiyah berjalan dengan lancar, maka praktikan mempersiapkan segala alat dan bahan materi sebelum dilakukannya pengajaran. Media visual yang digunakan untuk proses pengajaran klasikal adalah poster iqra yang berukuran kertas A3. Praktikan memastikan bahwa lembar tersebut dapat dilihat dengan baik oleh seluruh siswa, seperti di *hanging banner* atau dinding kelas. Selain itu, buku *iqra* disiapkan untuk sesi pembelajaran individual, memastikan seluruh buku sudah disusun rapih berdasarkan tingkatan pembelajaran dari masing masing siswa. Praktikan juga mempersiapkan alat bantu seperti *pointer* untuk memudahkan menunjuk huruf pada poster *iqra* dan beberapa alat kebutuhan tambahan seperti spidol, penghapus, dan papan tulis kecil untuk mempraktekan menulis huruf hijaiyah secara benar. Setelah semua alat sudah dipersiapkan, maka praktikan akan mengecek kembali urutan huruf hijaiyah yang akan diajarkan

pada hari itu, untuk memastikan kesesuaian materi dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya.

## 2) Melakukan Bimbingan Klasikal Membaca Hijaiyah

Proses pembimbingan membaca hijaiyah klasikal dimulai dengan praktikan menunjukkan lembaran iqra besar yang telah dipasang di depan kelas kepada para siswa. Praktikan menggunakan metode *point and repeat*, dimana praktikan akan menunjuk salah satu huruf yang berada di poster dan melafalkan bunyi huruf tersebut, kemudian siswa akan mengulang ucapan tersebut. Selain itu, untuk memudahkan siswa dalam mengenali dan mengingat huruf hijaiyah, praktikan menggunakan metode *chunking* dan *construction image*. *Chunking* merupakan metode mengingat dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam unit-unit besar yang lebih bermakna, sehingga informasi tersebut dapat diingat sebagai satu kesatuan (Santrock, 2018). Penggunaan metode *chunking* ini dilakukan terhadap huruf-huruf hijaiyah dengan mengelompokkannya berdasarkan bentuk yang serupa. Sedangkan, *construction image* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengingat informasi dengan mengubah informasi yang berbentuk verbal dan abstrak menjadi representasi visual yang lebih konkret (Santrock, 2018). Dalam pengajaran hijaiyah, praktikan akan mengasosiasikan huruf hijaiyah yang telah dikategorikan / dikelompokkan dengan objek atau konsep yang familiar bagi siswa-siswa. Berikut pengelompokan huruf-huruf hijaiyah berdasarkan bentuk yang serupa:

Tabel 3. 4 Pengelompokan Huruf Hijaiyah Berdasarkan Bentuk Huruf

Huruf Hijaiyah				Asosiasi	
ب	ت	ث	ن	Berbentuk seperti piring / mangkok	
د	ذ	ر	ز	Seperti perosotan pendek dan panjang	
ج	ح	خ	ع	غ	Seperti memiliki perut yang besar
س	ش	ض	ص	Seperti memiliki gigi yang besar	
ط	ظ			Serupa dengan huruf "B" dalam alfabet	
ع	غ			Serupa dengan angka 3 (namun terbalik)	

ف      ق      و  
ك      ل

Seperti hewan siput

Seperti kail / gantungan



Gambar 3. 18 Praktikan Melakukan Bimbingan Klasikal Membaca Hijaiyah

### 3) Melakukan Bimbingan Individual Membaca Hijaiyah

Praktikan pada sesi individual menggunakan pendekatan yang lebih sederhana dan sesuai dengan usia perkembangan siswa. Pertama, praktikan membuka file laporan perkembangan siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mengenali huruf hijaiyah dan menentukan langkah selanjutnya. Berdasarkan laporan tersebut, praktikan memprioritaskan siswa yang membutuhkan bantuan lebih, baik dari segi tingkat iqra, kesulitan belajar, maupun kehadiran. Contoh instruksi yang diberikan oleh praktikan dimulai dengan hal-hal yang mudah dipahami anak-anak. Misalnya, untuk memperkenalkan huruf Alif, praktikan dapat menggunakan perumpamaan yang dikenal oleh anak-anak. "Sekarang kita akan belajar huruf Alif, seperti bentuk tiang lurus yang berdiri tegak. Bayangkan tiang yang tinggi, ya!" Hal ini memudahkan siswa untuk membayangkan bentuk huruf dan mengaitkannya dengan benda nyata yang mereka kenal. Setelah pembimbingan selesai, praktikan akan memastikan kembali pemahaman siswa dengan bertanya

kepada siswa mengenai kelima huruf yang akan ditunjuk praktikan secara acak. Apabila siswa mampu menjawab setidaknya tiga dari lima pertanyaan, maka siswa dianggap telah paham dan dapat melanjutkan ke halaman berikutnya. Namun apabila siswa masih kesulitan untuk memahami sebuah huruf atau tanda baca, maka siswa akan tetap berada di halaman tersebut dan mempelajari kembali huruf atau tanda baca tersebut di esok hari.



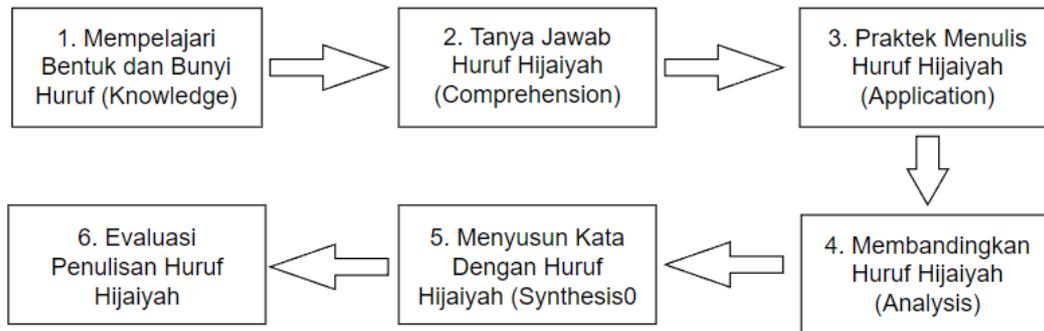
Gambar 3. 19 Praktikan Melakukan Bimbingan Individual Membaca Hijaiyah

#### 4) Membuat Laporan Perkembangan Siswa Membaca Hijaiyah

Pembimbingan hijaiyah klasikal dan individual diakhiri dengan mencatat segala perkembangan membaca siswa di *file excel* yang telah disediakan oleh *homeroom teacher*. Pembuatan laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada guru terkait perkembangan siswa dalam membaca hijaiyah. Isi laporan mencakup progres halaman iqra siswa, kesulitan yang dihadapi, dan rekomendasi pembelajaran untuk siswa kedepannya. Komponen utama dalam membuat laporan dibagi menjadi 3, yaitu pengenalan huruf, penggunaan *harakat* (tanda baca), kesalahan yang sering terjadi, dan rekomendasi pembelajaran. Kemampuan mengenali huruf dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam mengenali ciri dan bentuk huruf hijaiyah secara mandiri tanpa bantuan. Penilaian penggunaan harakat dinilai

dari seberapa baik siswa dalam memahami penggunaan tanda baca (*harakat*) di bermacam-macam huruf.

### 3.2.8.2 Mengajar Menulis Huruf Hijaiyah



Gambar 3. 20 Alur Proses Pengajaran Menulis Hijaiyah (Bloom, 1956, sebagaimana dikutip dalam Engelhart et al., 1956)

- Praktikan melakukan proses pelaksanaan bimbingan menulis hijaiyah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *cognitive taxonomy* yang dikemukakan oleh bloom sebagaimana dikutip dalam Engelhart et al. (1956), yakni tahapan perkembangan kemampuan berpikir siswa yang dimulai dari terendah (*knowledge*) hingga tertinggi (*evaluation*). Pendekatan ini diaplikasikan melalui 6 tahapan pembelajaran yakni:

- 1) **Knowledge:** Tahap ini merupakan tahap awal dimana siswa mempelajari bentuk dan bunyi huruf hijaiyah melalui penjelasan di buku tulis. Praktikan akan menuliskan huruf hijaiyah besar di buku tulis, dilanjutkan dengan melafalkan bunyi hurufnya, kemudian menjelaskan bentuknya. Contohnya, huruf “ب” akan praktikan asosiasikan dengan bentuk seperti mangkok/piring dengan tanda titik dibawahnya. Siswa selanjutnya akan diminta untuk melafalkan ssbunyiinya kembali.
- 2) **Comprehension:** Praktikan bertujuan untuk memastikan bahwa siswa dapat mengidentifikasi huruf dan memahami bentuknya secara sederhana. Setelah siswa mengenali nama dan bentuk huruf, praktikan akan memberikan instruksi untuk menguji pemahaman siswa terhadap komponen-komponen huruf hijaiyah. Praktikan akan menunjukkan sebuah huruf dan meminta siswa untuk menjelaskan apa yang mereka lihat. Misalnya, praktikan akan bertanya, "Bentuk huruf ini seperti apa ya? Jadi kalau bentuknya seperti itu, apa nama

hurufnya?" Pertanyaan ini bertujuan untuk membantu siswa siswa dalam mengenal elemen-elemen dasar dari huruf hijaiyah seperti garis, lengkungan, dan titik, yang merupakan komponen penyusun huruf tersebut.

- 3) **Application:** Praktikan pada tahap ini memberikan instruksi yang terstruktur dengan cara menyederhanakan proses menulis menjadi langkah-langkah yang mudah diikuti oleh siswa. Setiap langkah akan dijelaskan dimulai dari cara menulis garis pertama, kedua, hingga garis terakhir yang membentuk huruf. Di sini, langkah-langkah yang diajarkan oleh praktikan akan menjadi pegangan bagi siswa untuk mengingat dan menerapkan teknik yang benar dalam menulis hijaiyah. Instruksi yang diberikan praktikan berupa contoh visual di buku tulis, seperti: "Coba kamu lihat, kita mulai dari garis pertama, seperti membuat garis lurus ke bawah, kemudian gambar lengkungan kecil dari kiri ke kanan." Setiap langkah diajarkan praktikan berfungsi untuk mengingatkan siswa tentang proses yang harus diikuti dan membantu siswa mengingat prinsip teknis dalam menulis huruf hijaiyah.
- 4) **Analysis:** praktikan meminta siswa untuk membandingkan bentuk huruf hijaiyah yang telah mereka tulis dengan contoh huruf hijaiyah yang ada di papan tulis. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa melihat hubungan dan perbedaan antara bentuk huruf yang mereka buat dengan bentuk huruf yang benar. Praktikan akan memandu siswa untuk memperhatikan setiap bagian huruf, seperti garis dan lengkungan, serta memastikan bahwa elemen-elemen tersebut sudah sesuai dengan yang diajarkan. Praktikan akan mengajak siswa untuk melakukan interaksi dengan bentuk huruf tersebut, menganalisis apakah bentuk yang mereka buat sudah mirip dengan contoh di papan tulis, dan memberikan koreksi jika diperlukan.
- 5) **Synthesis:** Praktikan membantu siswa untuk menggabungkan huruf-huruf hijaiyah yang telah mereka pelajari dan menulisnya sesuai dengan instruksi yang diberikan. Praktikan akan menyebutkan huruf-huruf hijaiyah yang harus digabungkan, misalnya, "Buatkan aku huruf Ba-Ta ya, kira-kira ada berapa huruf ya?" Dengan instruksi ini, praktikan mengarahkan siswa untuk menyusun huruf-huruf tersebut menjadi satu kata yang utuh, yang menguji kemampuan siswa dalam mengorganisasi dan menyatukan elemen-elemen hijaiyah (garis, titik, dan lengkung) menjadi satu kesatuan yang bermakna, yakni huruf hijaiyah. Praktikan akan memantau apakah siswa mampu menyusun huruf-huruf

tersebut dengan benar, serta memastikan bahwa mereka bisa mengenali hubungan antara huruf yang satu dengan yang lainnya dalam sebuah kata.

- 6) **Evaluation:** Praktikan menginstruksikan siswa untuk menilai atau mengevaluasi tulisan hijaiyah yang telah ditulis oleh praktikan. Langkah pertama yang dilakukan praktikan adalah menulis beberapa huruf hijaiyah di buku tulis, seperti contoh "Tsa-Ya" (ي ث). Kemudian, praktikan meminta siswa untuk mengevaluasi apakah huruf-huruf yang ditulis oleh praktikan sudah sesuai dengan bunyi dan bentuk huruf yang benar. Praktikan memberikan instruksi yang jelas kepada siswa, seperti "Cek apakah bentuk huruf yang aku tulis di sini sesuai dengan bunyi yang kita sebutkan tadi. Apakah bentuknya seperti huruf yang kita pelajari? Kalau sudah benar, bisa kamu tandai atau beri ceklis di atasnya."

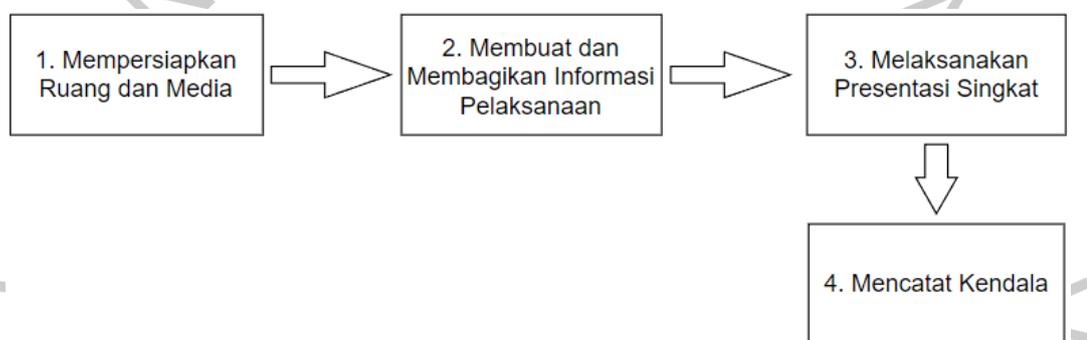


Gambar 3. 21 Praktikan Melakukan Bimbingan Menulis Hijaiyah

### 3.2.9 Mengikuti Daily Scrum Meeting

*Staff meeting* yang diikuti dan dilakukan oleh praktikan dalam kerja profesi mengadopsi pendekatan *daily scrum*, yaitu pertemuan harian singkat yang dirancang untuk meningkatkan kolaborasi tim dalam mencapai tujuan bersama (Scrum Institute, 2024). *Scrum* merupakan kerangka kerja kolaboratif yang bertujuan untuk membantu tim bekerja secara repetitif dan adaptif yang memungkinkan pengerjaan tugas yang kompleks melalui evaluasi dan perbaikan berkelanjutan (Scrum Institute, 2024). *Daily Scrum* dilakukan oleh guru dan

praktikan dengan tujuan untuk menyesuaikan kegiatan harian di kelas dan memastikan bahwa semua anggota tim (guru dan praktikan) bekerja sesuai dengan rencana. Pertemuan ini membantu mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, merencanakan kegiatan selanjutnya, serta meningkatkan koordinasi dalam mengelola acara atau kegiatan pembelajaran siswa-siswa di kelas. Di dalam kegiatan ini, praktikan berperan dalam mencatat keseluruhan poin-poin penting dalam pelaksanaan *meeting*. Adapun *framework* yang digunakan pihak sekolah merupakan *framework* pelaksanaan *daily scrum* yang diadaptasi dari Scrum Institute (2024). Berikut merupakan *framework* pelaksanaan *daily scrum* yang dilakukan oleh pihak sekolah:



Gambar 3. 22 Alur Pelaksanaan Scrum Meeting (Scrum Institute, 2024)

1. **Mempersiapkan Ruang dan Media**, *daily scrum* dilaksanakan di ruang *office* untuk menjaga suasana kerja yang kondusif. Media yang digunakan meliputi papan tulis besar dan *sticky notes* berwarna. Papan ini dibagi menjadi tiga bagian utama: sisi kiri untuk mencatat tugas atau kegiatan yang belum dilaksanakan, bagian tengah untuk mencatat kegiatan yang sedang dalam proses pengerjaan, dan sisi kanan untuk tugas yang telah selesai. *Sticky notes* digunakan untuk menuliskan setiap kegiatan secara individual sesuai statusnya, sehingga dapat dengan mudah dipindahkan ke bagian papan yang relevan seiring dengan progres pekerjaan.
2. **Membuat/Membagikan Informasi Pelaksanaan**, tahap ini dilakukan dengan melakukan koordinasi melalui grup *WhatsApp* untuk memastikan semua pihak yang terlibat mendapatkan informasi secara efisien. Vera Amanda Sutrisno, S.Psi. selaku *vice principal*, bertugas mengirimkan pengumuman dalam bentuk pesan yang berisi undangan kepada seluruh tim, termasuk tingkatan *Playgroup*, *Kindergarten A*, dan *Kindergarten B*.

Pesan ini mencantumkan waktu pelaksanaan, lokasi, dan topik diskusi *daily scrum*. Setelah pesan terkirim selanjutnya tim akan melakukan *booking* jadwal pelaksanaan *daily scrum* berdasarkan slot waktu / jam yang diberikan.

3. **Melaksanakan Presentasi Singkat**, pada tahap ini setiap guru akan memberikan pembaruan progres masing-masing dengan membawa bukti pelaksanaan kegiatan yang relevan. contohnya, guru membawa karya seni dari kertas yang dibuat oleh siswa untuk ditunjukkan kepada *vice principal*, sambil menjelaskan progres yang telah dicapai. Contoh lainnya, guru memberikan *update* tentang perkembangan siswa di kelas, termasuk keterampilan yang telah berkembang, dan berdiskusi singkat mengenai kegiatan tambahan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan siswa lebih lanjut.
4. **Mencatat Kendala**, pada tahap ini praktikan berperan dalam mencatat semua hambatan yang diungkapkan oleh anggota tim selama *daily scrum* berlangsung. Praktikan akan menuliskan poin-poin penting mengenai masalah yang dihadapi, seperti kesulitan dalam pelaksanaan tugas atau kendala yang menghambat progres. Catatan ini nantinya akan menjadi bahan diskusi lebih lanjut untuk menemukan solusi, baik melalui pertemuan setelah *daily scrum* atau pada sesi berikutnya.

### **3.3 Kendala Yang Dihadapi**

Selama proses pengajaran, praktikan menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Kendala-kendala tersebut antara lain:

#### **3.3.1 Kehilangan Data Ketika Pemadaman Listrik**

Kendala yang umum dihadapi praktikan sebagai asisten guru *preschool* adalah sering terjadinya pemadaman listrik yang mengganggu kegiatan dokumentasi dan pencatatan. Ketika listrik padam, praktikan kesulitan untuk mengakses perangkat elektronik yang digunakan untuk mencatat perkembangan siswa atau membuat laporan kegiatan secara real-time. Ini dikarenakan *device* (laptop) pihak sekolah perlu terus di *charge* agar bisa digunakan. Hal ini menyebabkan keterlambatan pencatatan dalam mendokumentasikan aktivitas serta hasil belajar siswa.

#### **3.3.2 Menangani siswa dengan kebutuhan khusus (ABK)**

Keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus di kelas menambah tantangan bagi praktikan dalam memberikan bimbingan yang efektif. Siswa ABK sering kali memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan siswa lainnya, seperti pengulangan instruksi, waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas, atau perhatian khusus untuk memahami materi. Selain itu, siswa ABK terkadang menunjukkan perilaku tertentu, seperti tidak mengikuti instruksi, mudah merasa frustrasi, atau memerlukan intervensi khusus yang tidak dapat langsung diberikan oleh praktikan.

### **3.4 Cara Mengatasi Kendala**

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi, praktikan menerapkan beberapa solusi berikut:

#### **3.4.1 Menggunakan Flashdisk untuk Menyimpan Data**

Praktikan mengatasi kendala pemadaman listrik yang sering mengganggu proses dokumentasi dan pencatatan, praktikan memilih untuk membeli sebuah *flashdisk*. Dengan menggunakan *flashdisk*, praktikan dapat menyimpan semua data dan progres pembuatan laporan perkembangan siswa secara manual, sehingga data tetap aman dan dapat diakses kapan saja. Hal ini memungkinkan praktikan untuk melanjutkan pekerjaan di laptop pribadi ketika komputer atau

laptop pihak sekolah tidak dapat digunakan karena pemadaman listrik. Dengan cara ini, praktikan dapat terus memantau dan memperbaiki laporan tanpa terganggu oleh gangguan teknis, sehingga proses pembuatan laporan tetap berjalan lancar dan tepat waktu.

#### **3.4.2 Berkoordinasi dengan shadow teacher untuk siswa ABK**

Praktikan secara aktif berkomunikasi dengan *shadow teacher* yang mendampingi siswa tersebut. Praktikan meminta masukan mengenai cara terbaik untuk mengajar siswa ABK, seperti cara memberikan instruksi, pendekatan untuk menarik perhatian siswa, atau metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, praktikan juga berusaha memahami kebiasaan dan preferensi siswa ABK dalam belajar agar dapat menyesuaikan gaya pengajaran dengan kebutuhan individu siswa.

#### **3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi**

Praktikan memperoleh berbagai pengalaman berharga selama menjalani program Kerja Profesi selama kurang lebih tiga bulan di Mutiara Harapan *Islamic School* sebagai asisten guru di tingkat *Kindergarten* (TK). Program ini memberikan kesempatan kepada praktikan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam bidang pendidikan siswa usia dini. Praktikan terlibat dalam berbagai tugas, seperti membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas, mendampingi siswa dalam kegiatan harian, melakukan observasi perkembangan siswa, menyusun laporan bulanan perkembangan siswa, dan membantu persiapan kegiatan khusus, seperti ekstrakurikuler.

Selama program berlangsung, praktikan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran asisten guru, termasuk dalam mendukung tercapainya target perkembangan siswa, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motorik. Praktikan juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, terutama dalam menjalin interaksi dengan siswa, orang tua, dan tim pengajar. Program ini juga melatih praktikan untuk bekerja secara teliti, cepat, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya, seperti mendampingi siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran dan memenuhi kebutuhan mereka. **Tabel 3.4** menunjukkan mata kuliah yang dapat diterapkan di pelaksanaan Kerja Profesi (KP).

**Tabel 3. 5 Deskripsi Mata Kuliah**

No	Mata Kuliah	Keterangan
1.	Psikologi Pendidikan	Praktikan menyusun bimbingan klasikal dan individual bagi siswa dengan mengaplikasikan teori belajar, pendekatan pembelajaran, dan strategi pengajaran yang telah dipelajari.
2.	Psikologi Perkembangan	Praktikan mengaplikasikan teori tahapan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa, dengan mengamati serta menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan karakteristik perkembangan siswa.
3.	Wawancara dan Observasi	Praktikan melakukan proses observasi, di mana teknik-tekniknya diterapkan pada proses observasi siswa.
4.	Pelatihan	Praktikan mengaplikasikan teori-teori pelatihan dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pelatihan siswa

Praktikan berkesempatan mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan menjadi asisten guru di taman kanak-kanak. Program ini memberikan pembelajaran langsung yang mendukung pemahaman praktikan terhadap Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang relevan. Praktikan dapat mempelajari dan menerapkan teori dari perkuliahan, seperti pengelolaan kelas, pengembangan pembelajaran, dan pemahaman perkembangan anak. Tabel berikut memuat mata kuliah yang dikonversi dari program magang ini sebagai bukti pencapaian CPMK tersebut:

**Tabel 3. 6 Mata Kuliah Konversi MBKM**

Mata Kuliah	CPMK
Kerja Profesi - (PSG405)	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi.
Kode Etik - (PSG404)	Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik psikologi.
Disabilitas Belajar - (PSI505)	Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat sesuai dengan kode etik Psikologi Indonesia. Mahasiswa mampu melakukan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan individu dan komunitas.
Pengembangan Karir - (PSI504)	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat.

Berpikir Kritis - (PSI509)

Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam menjelaskan konsep psikologi secara tepat.

Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat.

Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat.

